

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit skabies merupakan penyakit kulit yang bersifat global dan dianggap sebagai isu kesehatan masyarakat yang signifikan di berbagai wilayah. Penyakit ini umumnya ditemukan di negara-negara dengan sumber daya rendah dan tingkat kebersihan lingkungan yang buruk (Emmanuel,2022). Kejadian skabies telah tercatat di seluruh dunia dengan tingkat prevalensi yang bervariasi (Yuliani, 2023).

Menurut WHO secara global diperkirakan sebanyak 300 juta orang saat ini terinfeksi scabies. Penyakit skabies sering ditemukan di daerah dengan iklim tropis dan subtropis, mencakup seperti Afrika, Amerika Selatan, Karibia, serta Australia Tengah dan Selatan. Di kawasan negara maju seperti Jerman, prevalensinya mencapai 5,6%, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Onayemi, 2021) juga melaporkan prevalensi scabies di Nigeria 28,6%. Prevalensi terbaru scabies berkisar 0,2% hingga 71% dan diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat terjadi penyakit skabies (World Health Organization, 2021).

Pada tahun 2021, prevalensi skabies di Indonesia berkisar antara 3,9-6%. Di Provinsi Jawa Timur, terdapat 72.500 kasus skabies, yang setara dengan 0.2% dari total penduduk sebanyak 36.269.500 jiwa (Depkes RI, 2020). Selain itu, menurut Kabupaten Malang Satu Data (KMSD) tahun 2022

menunjukkan bahwa skabies merupakan penyakit terbanyak kedelapan dari sepuluh penyakit utama di Kabupaten Malang dengan total 6.623 kasus (KMSD, 2022). Kecamatan Poncokusumo sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Malang juga memiliki angka penderita skabies yang cukup banyak salah satunya yang kasus skabies yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ittihad Putra Poncokusumo Malang, dengan kasus skabies pada santri laki-laki berjumlah 65 kasus. Pada tahun 2020 terdapat 5 kasus, pada tahun 2021 terdapat 7 kasus, pada tahun 2022 mengalami peningkatan dengan jumlah 32 kasus, dan pada tahun 2023 terdapat 21 kasus.

Pesantren memang memiliki risiko tinggi sebagai tempat penularan scabies dikarenakan santri tinggal dan beraktivitas bersama dalam lingkungan yang sama (Saputra et al., 2019). Tingginya prevalensi skabies di pesantren dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan sikap santri terhadap scabies. Memberikan edukasi kesehatan tentang kebersihan diri dan lingkungan dianggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi angka kejadian skabies (Rosmiati, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2021), penyakit skabies yang secara umum sering terjadi di Pondok Pesantren disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) Berkaitan dengan kesehatan lingkungan yang buruk, (2) Berkaitan dengan sarana dan prasarana yang tidak mendukung terciptanya lingkungan dan perilaku santri yang bersih dan sehat, serta (3) Berkaitan dengan perilaku santri yang tidak menerapkan *personal hygiene*. *Personal*

hygiene merupakan upaya yang dilakukan oleh individu untuk menjaga kebersihan pribadinya agar terhindar dari penyakit (Asthiningsih & Wijayanti, 2019).

Menurut, hasil studi pendahuluan peneliti di Pondok Pesantren Al-Ittihad Putra Poncokusumo Malang pada bulan Oktober 2023, permasalahan penyakit skabies juga terjadi di pesantren tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, para santri selalu berinteraksi antara yang satu dan santri yang lainnya sehingga penyakit menular seperti penyakit skabies sering ditemukan, terlebih apabila mereka tidak memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang baik.

Sejalan dengan penelitian Handari dan Yamin (2018), hasil uji chi square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies, nilai $p=0,0005$ (p value $< 0,05$). Hasil analisis di peroleh OR = 9,773, artinya santri dan santriwati yang memiliki *personal hygiene* baik mempunyai peluang 9,773 kali untuk tidak terkena skabies dibandingkan yang kurang *hygiene*. Kemudian, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2018), yang melakukan penelitian mengenai kebersihan kulit dengan gejala skabies dimana analisis chi-square menunjukkan bahwa kejadian skabies berhubungan dengan *personal hygiene* ($P = 0,049$). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani, dkk (2021) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian, luas ventilasi, kebersihan kulit, kebersihan handuk,

kebersihan kasur, dan sprei dengan gejala skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo.

Pemberdayaan kader santri husada poskestren menjadi salah satu solusi program yang efektif untuk diimplementasikan dalam mengatasi masalah penyakit skabies dan *personal hygiene*, terlebih Pondok Pesantren Al-Ittihad Putra Poncokusumo Malang sedang dalam tahap pembentukan poskestren di bawah naungan Puskesmas Poncokusumo. Poskestren adalah program pemberdayaan masyarakat berbasis kesehatan dan wujud Usaha Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) di lingkungan pondok pesantren (Fisabilillah et al., 2020). Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan proses pemberian informasi kepada individu, keluarga atau kelompok (klien) secara terus-menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan klien, serta proses membantu klien, agar klien tersebut berubah dari tidak tahu menjadi tahu atau sadar (aspek *knowledge*), dari tahu menjadi mau (aspek *attitude*) dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan (aspek *practice*). (Notoatmodjo, 2014).

Program pemberdayaan masyarakat melalui poskestren menjadi upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan kesehatan di pesantren. Hal tersebut tertuang dalam Keputusan Bersama Menteri Kesehatan, Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No. 1067/Menkes/SKB/VIII/2002, Nomor 37 Tahun 2002 dan Nomor 385 Tahun 2002 tentang Peningkatan Kesehatan Pondok Pesantren dan Institusi Keagamaan lainnya. (Ningsih, 2021).

Selain itu, upaya preventif termasuk upaya yang diutamakan dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan kesehatan dasar di Poskestren, salah satunya dapat melalui pembentukan dan pelatihan kader poskestren. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan intervensi berupa pemberdayaan masyarakat berbasis kesehatan melalui pelatihan kader santri husada poskestren di Pondok Pesantren Al-Ittihad Putra Poncokusumo Malang. Kegiatan ini dilakukan peneliti dengan melalui 7 tahap pemberdayaan yaitu dimulai dengan persiapan, pengkajian, perencanaan alternatif program atau kegiatan, pemformalisasi rencana aksi, implementasi program atau kegiatan, evaluasi, dan terminasi. Pemberdayaan kader santri husada ini diharapkan dapat membantu terbentuknya poskestren sehingga dapat berdampak terhadap peningkatan *personal hygiene* dan memutus rantai penyebaran penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Ittihad Putra Poncokusumo Malang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberdayaan santri melalui pelatihan kader santri husada terhadap pengetahuan dalam upaya pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Ittihad Putra Poncokusumo Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan

santri melalui pelatihan kader santri husada terhadap pengetahuan pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Ittihad Putra Poncokusumo Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi proses pemberdayaan santri melalui pelatihan kader santri husada terhadap pengetahuan pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Ittihad Putra Poncokusumo Malang.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan santri sebelum dan sesudah dilaksanakan pemberdayaan melalui pelatihan kader santri husada mengenai pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Ittihad Putra Poncokusumo Malang.
- c. Menganalisis pengaruh pemberdayaan santri melalui pelatihan kader santri husada terhadap pengetahuan pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Ittihad Putra Poncokusumo Malang.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini mencakup upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan kepada remaja mengenai kebersihan diri dan kesehatan kulit, yang merupakan ruang lingkup promotor kesehatan dengan upaya promotif untuk meningkatkan status kesehatan kulit pada remaja usia sekolah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan informasi tentang pencegahan penyakit skabies pada santri pondok pesantren melalui pemberdayaan santri dengan pelatihan kader santri husada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kader Santri Husada

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi kader santri husada dalam upaya pencegahan penyakit skabies di lingkungan pondok pesantren dan dapat mengajarkan kepada santri yang lainnya.

b. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai penyakit skabies dan pencegahan penularannya di lingkungan pondok pesantren.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kepada peneliti dalam melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis kesehatan pada remaja khususnya di pondok pesantren.